

## **Kajian Sosial Ekonomi Pada Penambangan Bahan Galian C Di Desa Candimulyo Dan Pagerejo Kecamatan Kertek Wonosobo**

**M. Furqon Hakim**

Universitas Sain's Al Qur'an

Program Studi Teknik Mesin Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer

Email: furqonhakim68@yahoo.com

### **Abstrak**

Faktor yang menyebabkan berubahnya fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan penambangan bahan galian C di Kecamatan Kertek adalah faktor sosial ekonomi karena pada saat itu harga tembakau jatuh para petani tembakau pada merugi dan banyak tanah yang disita oleh pihak bank karena sebagai jaminan kredit. Kebijakan pemerintah daerah kabupaten Wonosobo Nomor 6 tahun 2007 tentang ketentuan pertambangan bahan Galian Golongan C tidak efektif karena lemahnya pengawasan dari Oknum Satpol dan Polisi lebih untung mendapat uang daripada menegakkan Perda tersebut sehingga para pemilik lahan tidak mempunyai Surat Ijin penambangan Daerah (SIPD) seperti dalam ketentuan Perda Nomor 6 tahun 2007. Jarak kawasan penambangan bahan galian C lebih jauh pemasaran hasil tambang sampai luar kota kalau lebih dekat pemasaran hasil hanya lokal.

*Kata kunci: Tambang Galian C, sosial ekonomi*

### **Pendahuluan**

Kartasapoetra (2005) menyatakan bahwa Tanah merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi kehidupan manusia. Tetapi pada umumnya setelah manusia berhasil menguasai sebidang tanah atau seluas tanah, mereka mengabaikan fungsi tanah, bahkan merusak dan selanjutnya menelantarkan tanah itu sendiri. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah. Bentang wilayah Kabupaten Wonosobo terletak di bagian tengah. Luas wilayahnya adalah 98.468,38 ha, yang terbagi dalam 15 kecamatan, dengan ketinggian berkisar 270 – 2.250 m di atas permukaan laut (mdpl).

Menurut Peraturan Daerah No No.6 tahun 2007, penggolongan bahan-bahan galian adalah sebagai berikut. Bahan galian golongan A, merupakan bahan galian strategis, yaitu strategis untuk perekonomian Negara serta pertahanan dan keamanan Negara Bahan galian golongan B, merupakan bahan galian vital yaitu dapat menjamin hajat hidup orang banyak, contohnya adalah besi, tembaga, emas, perak dan lain-lain. Bahan Galian Golongan C, bukan merupakan bahan galian strategis ataupun vital, karena sifatnya tidak langsung memerlukan pasaran yang bersifat internasional. Contohnya adalah marmer, batu kapur, tanah liat, pasir, yang sepanjang tidak mengandung unsur mineral. Nurdinet al (2000) menyatakan bahwa kegiatan pertambangan juga mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Perubahan tata guna tanah, perubahan kepemilikan tanah, masuknya pekerja, dan lain-lain. Pengelolaan dampak pertambangan.

### **Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Terkait dengan penyebab berubahnya fungsi lahan dari lahan pertanian menjadi lahan tambang bahan Galian C di Kecamatan Kertek yaitu para pemilik lahan tambang Bahan Galian C, dan aparat desa terkait yaitu desa Pagerejo dan desa Candimulyo yang dianggap tahu tentang segala sesuatu kaitannya

penambangan bahan Galian C dengan social ekonomi masyarakat desa Pagerejo dan Candimulyo Kecamatan Kertek.

## Kajian Pustaka

Kartasapoetra (2005) menyatakan bahwa Tanah merupakan salah satu faktor yang terpenting bagi kehidupan manusia.

Menurut Peraturan Daerah No No.6 tahun 2007, penggolongan bahan-bahan galian adalah sebagai berikut. Bahan galian golongan A, merupakan bahan galian strategis, yaitu strategis untuk perekonomian Negara serta pertahanan dan keamanan Negara Bahan galian golongan B, merupakan bahan galian vital yaitu dapat menjamin hajat hidup orang banyak, contohnya adalah besi, tembaga, emas, perak dan lain-lain.

Nurdinet *al* (2000) menyatakan bahwa kegiatan pertambangan juga mengakibatkan perubahan pada kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Perubahan tata guna tanah, perubahan kepemilikan tanah, masuknya pekerja, dan lain-lain. Pengelolaan dampak pertambangan.

Algifari (1997) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah diatas menggunakan analisis data dengan prosedur pengujian hipotesis yang terdiri dari:

Dengan menggunakan Analisis interaksi, analisis data kualitatif tersebut menggunakan pendekatan yang dikembangkan

Sejalan dengan pendapat Sumarwoto (2001) bahwa dalam era reformasi perhatian terhadap lingkungan hidup menempati prioritas yang rendah dan komitmen pemerintah terhadap pembangunan berwawasan lingkungan tidak jelas.

Suparmoko (1997) menyatakan suatu tindakan belum tentu menimbulkan akibat seketika, dan baru dirasakan akibatnya setelah melampaui beberapa waktu

## Metodologi Penelitian

### *Analisis Data Sosial Ekonomi*

Miles dan Huberman disebut juga sebagai Model Interaktif. Dapat dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

#### 1. Reduksi data (*data reduction*).

Peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh.

#### 2. Penyajian data (*data display*)

Peneliti mengembangkan sebuah diskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.

#### 3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verivication*).

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena

Algifari (1997) menyatakan bahwa untuk menyelesaikan masalah diatas menggunakan analisis data dengan prosedur pengujian hipotesis yang terdiri dari:

Dengan menggunakan Analisis interaksi, analisis data kualitatif tersebut menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman Data dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. teks, gambar, simbol, penangkapan observer adalah sekumpulan data yang harus diolah. Bahkan menurut saya mengolah

bukan tindakan atau perilaku baku sebagaimana halnya langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian kuantitatif. Hakekatnya dalam penelitian kualitatif, mengolah data adalah memberi kategori, mensistematisir, dan bahkan memproduksi makna oleh si "peneliti" atas apa yang menjadi pusat perhatiannya. Miles dan Huberman menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification). Pelaksanaan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, merupakan sebuah langkah yang sangat luwes, dalam arti tidak terikat oleh batasan kronologis. Secara keseluruhan, langkah-langkah tersebut saling berhubungan selama dan sesudah pengumpulan data

### Hasil dan Pembahasan

Penelitian Sosial ekonomi dilaksanakan dengan mengadakan wawancara secara terbuka terhadap orang-orang yang dianggap mengetahui (*key informant*). Wawancara dilaksanakan terhadap 5 orang perangkat desa terkait dan 5 orang pemilik lahan tambang Galian C di Desa Candimulyo dan Desa Pagerejo Kecamatan Kertek. Dan 1 orang Kepala Seksi Penggalan Potensi Kantor Badan Perencanaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kabupaten Wonosobo.

Tabel Daftar informan terkait dengan penambangan bahan Galian C di Desa Candimulyo dan Desa Pagerejo Kecamatan Kertek

No	Nama	Alamat	Pendidikan	Umur	Keterangan
1	Didit	Pagerejo	SMP	38 tahun	Pemilik lahan
2	Nurhadi	Pagerejo	SMA	55 tahun	Pemilik lahan
3	Warti Yoto	Candimulyo	SD	50 tahun	Pemilik lahan
4	Teguh Supangat	Candimulyo	SMP	40 Tahun	Pemilik lahan
5	Usup Suparno	Candimulyo	SMP	43 Tahun	Pemilik lahan
6	Udi Wahyu	Pagerejo	S1	42 tahun	Kades Pagerejo
7	Triyanto	Pagerejo	SMP	40 Tahun	Kadus Tempuran
8	Bambang S	Pagerejo	SMP	42 Tahun	Kadus Pagerutan
9	Hadi Suripto	Candimulyo	SD	60 Tahun	Kaur Pemerintahan
10	Tikno	Candimulyo	SD	50 Tahun	Kaur Pengairan

### Pembahasan

Kegiatan penambangan bahan Galian C semakin berkembang karena masyarakat dapat langsung merasakan hasilnya. Namun demikian, pemanfaatan sumberdaya alam dengan eksplorasi terhadap bahan-bahan galian di bawahnya, pada umumnya cenderung dilaksanakan tanpa memikirkan aspek kelestarian dan keselamatan sumberdaya alam itu sendiri. Disebabkan oleh kepentingan ekonomi yang lebih diperhatikan dibandingkan dengan kelestarian lingkungan dalam jangka panjang. Mengabaikan terhadap kelestarian lingkungan cukup potensial terjadi dalam kegiatan penambangan bahan galian golongan C di Kecamatan Kertek.

## Kesimpulan

### *Hubungan Antara Penambangan Galian C dengan, Sosial Ekonomi*

Pada lokasi penelitian yang jauh dengan kawasan penambangan bahan galian C di Desa Candimulyo, komponen debit air menurun, komponen frekuensi jenis tumbuhan lebih banyak dan pemasaran hasil penambangan sampai luar kota sedangkan lokasi penelitian yang dekat dengan kawasan penambangan di Desa Pagerrejo Komponen debit air meningkat, frekuensi jenis tumbuhan lebih sedikit dan pemasaran hasil penambangan bersifat lokal.

## Implikasi

Akibat penambangan bahan galian C yang cenderung semakin meningkat kegiatannya akan berdampak pada perubahan bentang lahan, ekologi, hidrologi, dan pergeseran mata pencaharian penduduk. Jangka panjang akan berpengaruh semakin menurunnya kualitas lingkungan hidup. Aspek lingkungan hidup nampaknya kurang mendapat perhatian.

Sejalan dengan pendapat Sumarwoto (2001) bahwa dalam era reformasi perhatian terhadap lingkungan hidup menempati prioritas yang rendah dan komitmen pemerintah terhadap pembangunan berwawasan lingkungan tidak jelas.

## Orisinilitas

Suparmoko (1997) menyatakan suatu tindakan belum tentu menimbulkan akibat seketika, dan baru dirasakan akibatnya setelah melampaui beberapa waktu. Akibat dari suatu tindakan sulit untuk diramalkan, padahal sekarang ini kemajuan teknologi sangat cepat sehingga akan sering menimbulkan adanya perubahan-perubahan baru yang sulit pula diramalkan akibatnya Lahan bekas galian C yang semula merupakan lahan yang subur, baik untuk tanaman tembakau dan sayuran, berubah menjadi lahan yang tandus. Apabila tidak ada upaya mereklamasi, dikhawatirkan lahan tersebut tidak dapat dimanfaatkan lagi untuk kegiatan yang bersifat produktif, sehingga jika bahan Galian C telah habis tergali maka akan berdampak kepada kehilangan mata pencaharian penduduk

## Referensi

- Algifari 1997. *Statistika Induktif Untuk Ekonomi dan Bisnis*. BP STIE YKPN, Yogyakarta.
- Kartosapoetra, G 1995, *Teknologi Konservasi tanah dan air*, cetakan kelima. Rineka Cipta, Jakarta
- Nuridin, A., Wiriosudarmo, R., Gautama, RS., Arifl 2000, *Agenda 21 Sektorial Agenda pertambangan dan pengembangan Kualitas Hidup Secara berkelanjutan*, Proyek Agenda 21 Sektorial Kerjasama Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan UNDIP, Jakarta
- Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 6 Tahun 2007 *tentang Ketentuan Usaha Pertambangan Bahan Galian Golongan C*, Bagian Hukum Sekretaris Daerah Kabupaten Wonosobo, Wonosobo
- Suparmoko, 1997, *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan (Suatu pendekatan Teoritis)*, Edisi Ketiga, Badan Fakultas Ekonomi – Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Sumarwoto, O, 2001, *Atur-atur Sendiri Paradigma Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Institut Teknologi Bandung, Bandung.